

BAB II

Tinjauan Teoritis

2.1 Kajian Pustaka

1.1.1 Kompetensi Guru

1.1.1.1 Pengertian Kompetensi Guru

Menurut Harris *“The possession and development of sufficient skills, appropriate attitude and experience for successful performance in life roles.”* Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Harris (Febriana, 2021:2) Yang di artikan *“Kepemilikan dan pengembangan keterampilan yang memadai, sikap dan pengalaman yang sesuai untuk kinerja yang sukses dalam peran kehidupan.”* Sedangkan menurut Spencer and Spencer (Febriana, 2021:2) bahwa kompetensi adalah *“An underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation. Underlying characteristic means the competency is a fairly deep and enduring part of person’s personality and predict behaviour in a wide variety of situation and job tasks. Causally related means that a competency causes or predicts behaviour and performance. Criterion-referenced means that the competency actually predicts who does something well or poorly, as measured on a specific criterion or standard.* Yang di artikan *“Karakteristik mendasar dari seorang individu yang secara kausal terkait dengan kriteria yang mengacu pada kinerja yang efektif atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Karakteristik yang mendasari berarti kompetensi adalah bagian yang cukup dalam dan abadi dari kepribadian seseorang dan memprediksi perilaku dalam berbagai situasi dan tugas. Terkait kausal itu bahwa kompetensi menyebabkan suatu perilaku dan kinerja pada referensi-kriteria , dan bahwasanya kompetensi benar memprediksi siapa yang melakukan sesuatu dengan baik atau buruk dan dapat diukur pada kriteria dan standar tertentu.”*

Guru adalah suatu jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus dan menempuh pendidikan. Menjadi seorang guru tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki suatu keahlian dan tidak menempuh pendidikan yang fokus dan tujuannya melakukan kegiatan sebagai guru kemudian hari

(Usman, 2010:5). Definisi guru Menurut Syaiful (2009:120) “Guru secara sederhana dapat di artikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena tugasnya itulah, guru dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat, mereka tidak meragukan lagi akan pentingnya guru bagi anak didik.”

Menurut Mulyasa (Febriana, 2021:4) “Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dan sebagaimana yang sudah dicantumkan dalam Undang-Undang dalam Pasal 8 Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 bahwa “Kompetensi guru terdiri dari pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dan diperoleh melalui suatu pendidikan profesi Mengajar adalah dengan membimbing kegiatan siswa, mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan semangat siswa untuk melakukan kegiatan belajar, terutama pada mata pelajaran ekonomi yang didalamnya mengajarkan tentang kebutuhan yang begitu kompleks.”

1.1.1.2 Macam-Macam Kompetensi Guru

Tentang Guru dan Dosen tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 yang terdapat pada pasal 10 ayat 1 bahwasanya setiap guru memiliki 4 kompetensi diantaranya :

1. Kompetensi Pedagogik

Menurut Darnawan (Karom, Ruhimat, & Darmawan, 2014) “Kompetensi Pedagogik merupakan suatu kemampuan pengelolaan pembelajaran siswa yang meliputi suatu pemahaman terhadap siswa, perancangan serta pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar serta pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.” Sedangkan pendapat Kompetensi menurut Agus Wibowo dan Hamrin (Syaidah, Suyadi, & Ani, 2018:188) “Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya

dan untuk mencapai hasil belajar siswa yang baik”. Adapun menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (Azzahra, 2015:14) bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan siswa yang meliputi

- a. Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan
- b. Pemahaman siswa
- c. Pengembangan suatu kurikulum atau silabus
- d. Perancangan Pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Evaluasi belajar, serta
- g. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari pernyataan di atas tentang Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam menjalankan tugasnya agar bisa penuh tanggung jawab dan bisa mengembangkan dirinya agar siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah suatu kemampuan dasar dari seorang guru. Seorang guru akan disebut profesional, jika guru bisa menguasai keahlian serta keterampilan teoritis dan praktik di lapangan (Syaidah, Suyadi, & Ani, 2018:189) Menurut pendapat Muhlisin dalam Dewi (2014) “Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi yang diajarkan sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik”. Menurut Ahmad Tafsir (2011) (Askuri, 2022:19) “Kompetensi profesional adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Kompetensi profesional menunjuk kepada komitmen pada anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya”.

Dari pernyataan di atas tentang Kompetensi Profesional merupakan suatu sifat yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam setiap menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan keahliannya mampu dikembangkan tanpa mengganggu suatu tugas pokok dari guru.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan dari seorang guru untuk dapat berkomunikasi dan bersosial secara efektif dengan siswa, orang tua/wali siswa, tenaga kependidikan, serta masyarakat sekitar (Azzahra, 2015:13). Kompetensi sosial merupakan suatu perangkat dari perilaku tertentu yang merupakan dasar dari suatu pemahaman diri sebagai suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari lingkungan sosialnya serta bagaimana interaksi sosial dapat terjadi secara efektif. Kompetensi sosial ini juga mencakup kemampuan interaktif serta pemecahan masalah dari kehidupan sosial. Lalu, menurut Covell Yanti (Susanto, 2018:139) “Kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk, yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial, dan keterampilan sosial.” Kompetensi sosial ini menjadi suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, dikarenakan kompetensi sosial ini mencakup antara hubungan seorang guru dengan orang tua/wali, masyarakat, serta siswa. Sehingga, menjadikan seorang guru bisa menyesuaikan pendidikan menyesuaikan dengan keadaan lingkungan mereka. (Sutrisnayanti, 2019:19).

Dari pernyataan di atas dapat di artikan bahwa Kompetensi Sosial sangat penting dimiliki oleh setiap guru agar bisa memudahkan bersosialisasi dengan orang tua murid, rekan sejawat atau dengan murid itu sendiri.

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dan mencerminkan kepribadian yang stabil, dewasa, berwibawa, dan menjadi teladan bagi siswa, serta beakhlak mulia. Guru yang memiliki kepribadian yang matang akan mampu melakukan setiap kinerja dengan baik dan bermanfaat bagi siswa, masyarakat, serta sekolah. Guru tersebut juga bisa menunjukkan suatu sikap kedewasaan dalam berfikir serta bertindak sehingga setiap kinerja bisa dikontrol dan di evaluasi (Rahasia Menjadi Guru Hebat:104). Kompetensi guru juga suatu kemampuan seorang pribadi guru yang meliputi (Media, 2017:21) :

1. Kemampuan mengembangkan kepribadian
2. Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan

3. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi

Maka dari itu, seorang guru akan mampu mengubah seorang perilaku siswanya ini jika dirinya telah mengalami perubahan menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik, karena inti dari pendidikan ini ialah dalam perubahan perilaku, sesuai dengan makna pendidikan ialah proses pembebasan siswa dan ketidakmampuan serta ketidakbenarannya, buruknya hati serta ketidakjujuran. Seorang guru merupakan suatu perwujudan diri dengan berbagai karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai seorang pemangku profesi keguruan. Kepribadian adalah suatu landasan utama sebagai perwujudan diri sebagai seorang guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas secara profesional di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan lainnya. Hal tersebut juga mengandung arti bahwasanya guru harus bisa mewujudkan pribadi yang lebih efektif agar bisa bertanggung jawab setiap melaksanakan tugas sebagai guru (Sustrisnayanti, 2019:16).

Dari pernyataan di atas dapat di artikan bahwa kompetensi kepribadian ini merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru ketika menjalankan tugas dan kewajibannya, karena ketika guru ingin mengubah perilaku siswanya, guru harus terlebih dahulu untuk bisa mengalami perubahan lebih dulu.

1.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Menurut Widyoko (2005:7) “Kompetensi guru dipengaruhi oleh faktor diri atau faktor internal dan faktor situasional atau eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu guru yang meliputi (latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, penataran dan pelatihan). Sedangkan faktor situasional yang dapat mempengaruhi kompetensi guru meliputi (iklim, dan kebijakan organisasi, lingkungan kerja, sarana dan prasarana, gaji, lingkungan sosial, dan sebagainya).”

Dari pendapat di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru adalah sebagai berikut (Halim, Mendongkrak Kompetensi Guru (Analisis Faktor-faktor determinan yang berpengaruh terhadap kompetensi guru), 2022) :

1. Faktor Internal

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan atau bisa disebut kualifikasi dari pendidikan ini biasanya sering menjadi suatu ukuran untuk menilai suatu tingkat profesionalitasnya sesuai dengan ketentuan yang tertulis dalam UUGD. Kualifikasi pendidikan ini selalu dilihat dari dua sisi, di mana ada kesesuaian antara bidang ilmu yang sudah ditempuh serta bidang tugas dan pendidikannya. Sesuai yang disebutkan oleh Djamarah (1991:17) “Guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya sedangkan guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan akan banyak menghadapi masalah di kelas”.

b. Masa kerja serta pengalaman bekerja

Pengalaman dalam mengajar ini pada hakikatnya suatu rangkuman dari beberapa pemahaman seseorang terhadap suatu hal yang dialami dalam proses mengajar, sehingga hal tersebut sudah dikuasai baik itu pengetahuan, keterampilan ataupun nilai-nilai yang sudah menyatu pada dirinya. Dengan begitu dalam proses mengajar seorang guru menemukan suatu hal yang baru, serta hal yang baru saja dipahami, maka guru juga akan memperoleh suatu pengalaman yang baru. Dengan didapatkannya suatu pengalaman kerja maka akan banyak mendapatkan suatu pengetahuan serta keterampilan dalam bidang kerjanya.

c. Keikutsertaan dalam pelatihan dan kegiatan ilmiah

Keikutsertaan seorang guru untuk mengikuti berbagai kegiatan penataran, pelatihan, serta kegiatan ilmiah lainnya yang merupakan menjadi sebuah faktor yang bisa saja memungkinkan untuk bisa meningkatkan suatu kompetensi guru. Secara luasnya suatu pelatihan guru akan memiliki suatu tujuan untuk meningkatkan

Knowledge (Pengetahuan), *Skills* (Keterampilan), dan *Attitude* (Sikap). Sebuah pelatihan diharapkan agar bisa menginformasikan sesuatu hal-hal yang baru, entah itu menyangkut suatu kebijakan dalam pendidikan ataupun perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin lama semakin pesat, seorang guru juga harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan secara berkala agar guru tidak kuno dan gaptek dalam menghadapi suatu perubahan yang sudah terjadi. Daris inilah suatu pelatihan sangat mengambil peran dengan baik dalam kegiatan ilmiah.

d. Kesadaran akan kewajiban serta panggilan hati nurani

Menurut Yuhetty “Faktor kesadaran ini merupakan faktor yang paling menentukan suatu tingkat kompetensi guru. Faktor ini mengandung maksud yang sama dengan sikap positif dan profesi. Guru yang berkesadaran tinggi terhadap kewajibannya berarti memiliki sikap positif terhadap profesinya”. Guru yang memiliki kesadaran yang tinggi akan kewajibannya maka senantiasa bisa meningkatkan kinerjanya, melalui berbagai macam upaya yang terkadang harus mengalahkan kepentingan pribadinya. Guru yang berkarakter inilah, bisa mengembangkan setiap pembelajaran bermutu. Mereka juga memiliki suatu kreatifitas yang tinggi dalam menghadapi dan mengatasi keterbatasan serta bisa memanfaatkan lingkungan menjadi sumber belajar.

2. Faktor Eksternal

a. Kepemimpinan kepala sekolah

Kepemimpinan dan peran dari kepala sekolah sangatlah berpengaruh besar untuk mendorong serta meningkatkan suatu kompetensi guru. Kepala sekolah juga berkewajiban melakukan pembinaan serta pengembangan para staf baik itu guru maupun staf karyawan dengan tujuan agar bisa kinerja bisa meningkat secara optimal (Halim, 2022:51).

b. Ketersediaan sarana dan media pembelajaran

Proses pembelajaran di kelas merupakan sebuah bagian dari proses komunikasi. Kegiatan pembelajaran di kelas ini lah menjado suatu wadah komunikasi agar guru dan siswa bisa saling bertukar pikiran agar mengembangkan ide-ide nya. Komunikasi itu seringkali timbul serta akan terjadi beberapa penyimpangan sehingga komunikasi itu menjadi tidak efektif serta efisien, hal itu disebabkan adanya sebuah kecenderungan *verbalisme*, kurangnya minat, serta ketidakpastian siswa. Adanya kesediaan dari sarana serta media menjadikan sebuah jembatan dari tidak efektifnya komunikasi dalam pembelajaran ini. Dengan demikian dari faktor ketiadaan sebuah sarana serta media tidak bisa dijadikan alasan oleh guru, bahwa mereka tidak bisa melaksanakan pembelajaran dengan efektif. Kreatifitas guru untuk memanfaatkan sarana serta media ini menjadikan sebuah pokok yang lebih penting lagi. Guru yang kreatif serta banyak hal yang mereka bisa kembangkan menjadikan sebuah sumber belajar yang sangat efektif serta menarik untuk para siswa (Halim, 2022:50).

c. Besar gaji dan tunjangan yang diterima

Upah serta tunjangan inilah yang menjadi sebuah prasyarat agar bisa bekerja lebih maksimal. Walaupun hal tersebut bukan suatu faktor yang utama, upah atau tunjangan ini memiliki sebuah artian yang penting untuk kelangsungan suatu pembelajaran di sekolah. Walaupun hal tersebut sangat kecil pengaruhnya, suatu tingkat kesejahteraan guru akan memberi suatu dampak terhadap kinerjanya. Guru yang pantas pendapatannya memungkinkan seorang guru bekerja lebih fokus serta mengoptimalkan perhatiannya dengan baik. Serta pola pikir yang tidak akan bercabang gegara perihal

memikirkan kepentingan pribadi dan rumah tangga (Halim, 2022:50).

d. Peran serta masyarakat

Untuk mencapai suatu tujuan dari pendidikan nasional melalui upaya peningkatan mutu, efisiensi, pemerataan, penyelenggaraan pendidikan, serta tercapainya demokratis pendidikan. Dengan upaya tersebut perlu adanya beberapa dukungan serta keikutsertaan dari masyarakat agar lebih optimal. Dari dukungan inilah keikutsertaan masyarakat perlu ditingkatkan lagi agar lebih bersinergi (Halim, 2022:51).

2.1.1.4 Indikator Kompetensi Guru

Seorang guru yang profesional atau yang sudah memiliki sebuah kompetensi bisa diukur menggunakan beberapa kompetensi dengan terdiri dari berbagai indikator yang bisa melengkapi, tidak adanya kompetensi serta indikator akan sulit untuk menentukan keprofesionalan dari seorang.

Indikator Kompetensi Pedagogik Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 (Rokhmansyah, 2021:165) yaitu :

1. Menguasai ciri dari siswa dilihat dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, serta intelektualnya.
2. Memahami sebuah teori dari belajar, serta prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Kurikulum yang terkait bidang yang diampu untuk dikembangkan lagi melalui bagaimana bidang pengembangan tersebut.
4. Diselenggarakannya sebuah kegiatan untuk proses pengembangan guru
5. Memberikan fasilitas untuk mengembangkan potensi dari siswa untuk mengetahui berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa
6. Teknologi informasi serta komunikasi dimanfaatkan dengan baik untuk suatu kepentingan setiap penyelenggaraan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan guru
7. Guru dapat berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa yang santun, mudah dipahami, serta efektif

8. Adanya evaluasi serta penilaian dari sebuah proses dan hasil belajarnya
9. Hasil belajar serta prosesnya bisa dimanfaatkan dengan baik untuk kepentingan pembelajaran itu sendiri
10. Adanya tindakan reflektif agar bisa meningkatkan kualitas dari pembelajaran tersebut

Indikator Kompetensi Profesional Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Depdiknas (2007) bahwa kompetensi profesional adalah sebagai berikut :

1. Dapat menguasai standar kompetensi serta kompetensi mata pelajaran yang sedang diampunya, seperti bisa memahami standar kompetensi mata pelajaran tersebut serta memahami tujuan pembelajaran dari mata pelajaran yang diampu
2. Dapat mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, yaitu dengan cara dapat memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, bisa memilih materi pembelajaran seperti apa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
3. Dapat mengembangkan nilai keprofesionalan dengan berkelanjutan dan dapat melakukan suatu tindakan reflektif, yaitu dengan cara melakukan terlebih dulu refleksi terhadap kinerja di mana untuk meningkatkan keprofesionalan tersebut, mengikuti perkembangan zaman serta teknologi dari berbagai macam sumber, Dapat memanfaatkan hasil refleksi untuk bisa meningkatkan keprofesionalan.
4. Dapat memanfaatkan teknologi informasi, dan komunikasi agar dapat mengembangkan diri, yaitu dengan memanfaatkan berbagai macam teknologi informasi, serta komunikasi dalam berkomunikasi, bisa memanfaatkan teknologi informasi, serta komunikasi agar bisa melakukan pengembangan diri.
5. Dapat menguasai materi, konsep, struktur, serta pola pikir tentang keilmuan yang bisa mendukung untuk mata pelajaran yang sedang diampu.

Indikator Kompetensi Sosial menurut panduan sertifikasi guru tahun 2006 bahwasanya terdapat 4 indikator, yaitu sebagai berikut :

1. Mengkomunikasikan secara sopan, santun, dapat dipahami, serta empatik dengan sesama guru atau rekan sejawat, orang tua dan para elemen masyarakat
2. Dapat bertindak objektif dan tidak ada diskriminatif, karena beberapa pertimbangan dari agama, jenis kelamin, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, serta status ekonomi
3. Dapat berpartisipasi ketika di tempatkan dalam bertugas dimanapun di wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial serta budaya
4. Dapat berkomunikasi dengan rekan sejawat dengan cara lisan, tulisan ataupun bentuk lainnya.

Indikator Kompetensi kepribadian menurut (Fadhlullah, 2021:64) bahwa indikator kompetensi kepribadian ini sudah dijabarkan dan disesuaikan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen (UUGD) pada pasal 10 ayat 1, maka indikatornya adalah sebagai berikut :

1. Memiliki Kompetensi kepribadian yang stabil, guru yang memiliki sifat konsisten maka akan menunjukkan ketulusannya dalam menjalankan keprofesionalan suatu profesi yang sedang di tekuni. Dengan hal tersebut lah akan disangkutkan dengan sikapnya dan kesesuaiannya dengan norma-norma dan etika yang ada dan berlaku di daerah tersebut.
2. Memiliki kepribadian yang bijaksana dan berakal, Sikap berakal dan bijaksana ini akan dimiliki siswa dan memberikan nilai manfaat yang baik untuk sekolah atau masyarakat sekitar. Jika mampu beradaptasi dengan baik dan mampu adil dalam bersikap hal tersebut dapat menjadikan keterbukaan dalam berpikir atau bertindak. Karena itu, nilai kepribadian seorang guru bisa di artikan untuk menampilkan tindakan dan didasarkan melalui keterbukaan, kemanfaatan, serta memiliki etos kerja yang baik sebagai guru.

3. Memiliki kepribadian yang matang, dari berbagai nilai karakter yang terdapat dalam indikator pendidik terkait dengan kepribadian seorang guru yang memiliki kepribadian yang matang contohnya seperti bisa menampilkan suatu kemandirian sebelum bertindak sebagai seorang guru lalu memiliki suatu etos kerja sebagai guru.
4. Memiliki kepribadian yang kharismatis, memiliki suatu kharismatis dalam bersikap serta bisa memperhatikan kode etik profesi yang berlaku akan memberikan suatu pengaruh dan dampak yang positif bagi siswa itu sendiri. Kepribadian yang kharismatis ini seorang guru bisa merincikan nilai-nilai karakter yang dimiliki dan memiliki perilaku yang dapat disegani oleh siswa.
5. Berakhlak mulia serta dapat menjadi teladan, nilai karakter yang dapat didefinisikan sebagai suatu akhlak mulia dan keteladanan seorang guru ialah jika seorang guru bisa bertindak menyesuaikan dengan norma agama yang berlaku, dan hal tersebut bisa diteladani oleh siswa.

1.1.2 Hasil Belajar

1.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar ialah hasil dan bukti sebuah pembelajaran seseorang dan ditunjukkan dengan adanya suatu perubahan dari tingkah laku. Sebuah hasil belajar akan tampak pada perubahan di setiap aspeknya, baik salah satu aspek atau dari beberapa aspek lainnya. Menurut Nana Sudjana (2006:22) “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar”. Sedangkan Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011:177) “Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan diluar individu”. Maksud dari faktor dalam diri adalah disebut juga internal dengan meliputi faktor fisiologi atau tentang kondisi fisiologi serta panca indra, serta faktor psikologi yang berisi minat, kecerdasan, bakat, kemampuan kognitif, serta motivasi. Lalu, faktor eksternal dengan meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan bisa berupa sosial budaya, serta alam, dan untuk faktor instrumental

seperti, sarana dan prasarana (fasilitas), guru, kurikulum, dan programnya. Maka setiap proses belajar yang sudah terjadi kepada siswa itu bisa dapat disimpulkan oleh hasilnya (Hikmah, 2018:12). Bagi guru, hasil belajar siswa di kelas sangat berguna untuk melakukan perbaikan dalam proses mengajar serta evaluasi. Sedangkan bagi siswa, hasil belajar sangat berguna agar mengevaluasi tata cara mengajarnya dengan lebih dalam (Abdul Azis, 2020:35).

Hasil belajar itu sendiri merupakan sebuah realisasi terhadap suatu pencapaian dari tujuan. Dengan melihat bagaimana wujud dari tingkah laku hasil belajar itu ialah dilihat dari bagaimana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mulyono berpendapat bahwa hasil belajar ialah suatu kemampuan yang dapat diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran, yaitu hasil untuk mencapai tujuan-tujuan dari pembelajaran. (Sustrisnayanti, 2019:24).

1.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan seseorang dalam pembelajaran bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi sebuah capaian hasil belajar, hal tersebut berasal dari 2 faktor ada faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Purwanto (2014:107) menyatakan bahwa “Hasil belajar terdiri dari faktor dari dalam siswa (intern) dan faktor dari luar siswa (ekstern). Faktor dari dalam yakni fisiologi dan psikologi sedangkan faktor dari luar yakni lingkungan dan instrumental.”

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar menurut Djamarah (2008:176-205) yaitu :

1. Faktor Internal yang terdiri dari :
 - a. Faktor fisiologis : kondisi fisiologis, dan kondisi panca indra
 - b. Faktor psikologis : minat, kecerdasan, bakat, motivasi, serta kemampuan kognitif
2. Faktor Eksternal yang terdiri dari :
 - a. Faktor lingkungan : lingkungan alami, dan lingkungan sosial budaya
 - b. Faktor instrumental : kurikulum, program, sarana serta fasilitas guru

Atau dapat di jelaskan secara rinci seperti berikut:

1. Faktor fisiologis atau disebut faktor jasmaniyah yang didalamnya mencakup faktor kesehatan, karena dengan kesehatan yang kurang baik akan menjadi pengaruh pada proses pembelajaran, jika seorang siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik harus bisa menjaga tubuhnya agar tetap sehat. Adapun kondisi panca indra atau bisa disebut panca indra juga, bisa disebut juga sebagai adanya ketidak sempurnaan bagian tubuh.
2. Faktor Psikologi, ada 7 faktor didalamnya yang termasuk kedalam faktor psikologi yitu sebagai berikut :
 - a. Intelegensi
Intelegensi merupakan suatu kecakapan, intelegensi ini sangat berpengaruh besar untuk kemajuan belajar dalam sebuah situasi yang sama, siswa mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan membuat siswa lebih berhasil ketimbang siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah, dengan begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinngi belum tentu dapat berhasil dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Perhatian
Menurut Gozali bahwa perhatian merupakan sebuah keatifikan yang tertinggi, dan itupun tertuju pada suatu objeknya. Agar menjamin hasil belajar dengan baik, siswa memiliki perhatian kepada bahan yang nantinya akan dipelajari jika bahan pelajaran tersebut tidak bisa menjadikan perhatian bagi siswa, maka nantinya akan timbul suatu kebosanan, dan nantinya siswa akan menjadi malas untuk belajar.
 - c. Minat
Sebuah minat begitu besar pengaruhnya terhada proses pembelajaran karena jika bahan pembelajaran yang sedang dipelajari tidak sama dan tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tersebut tidak akan mau belajar dengan efektif, karena daya

tariknya sudah hilang, dan jadi ragu untuk belajar serta tidak akan memperoleh kepuasan.

d. Bakat

Bakat merupakan suatu elemen yang penting untuk berjalannya proses pembelajaran para siswa, karena bakat ini merupakan suatu kemampuan untuk belajar.

e. Motif

Motif ini juga menjadi sebuah penguat untuk bisa mendorong para siswa agar mau belajar serta bisa termotivasi untuk belajar lebih giat.

f. Kematangan

Kematangan ini juga sangat penting untuk dimiliki oleh para siswa karena kematangan ini juga menunjukkan tingkat pertumbuhan seseorang, di mana anggota tubuhnya sudah siap untuk membuat sebuah kecakapan yang baru.

g. Kesiapan

Ini juga penting untuk dimiliki siswa, dikarenakan kesiapan merupakan sebuah wadah agar siswa siap untuk merespond serta beraksi disetiap kegiatan pembelajaran.

Adapun untuk penjelasan faktor eksternal di mana yang mempengaruhinya bisa dari keluarga, sekolah, serta masyarakatnya. Untuk faktor keluarga ini bisa dipengaruhi dari beberapa faktor misalnya bagaimana cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, serta suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor tersebut sangatlah berpengaruh untuk hasil belajar setiap siswa untuk kedepannya. Adapun faktor sekolah di mana faktor ini akan mencakup kepada relasi antara guru dengan siswa, sarana dan prasarana, pengajaran, serta kurikulum sekolah. Hal lainnya juga terdapat pada kedisiplinan, keadaan ruangan kelas, metode ajar. Dan untuk faktor masyarakat sangatlah berpengaruh untuk hasil belajar para siswa tersebut. Pengaruhnya ada dan terjadi karena bagaimana keadaan siswa tersebut dalam lingkungan masyarakatnya, dan bagaimana relasi antara seorang siswa dengan masyarakat. Namun, bisa dipahami

lagi bahwa kegiatan masyarakat juga bisa menguntungkan untuk para siswa, tetapi jika kegiatan masyarakatnya mengganggu waktu belajar siswa juga nantinya tidak akan bagus.

2.1.2.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar ini biasanya digunakan sebagai dasar pada penelitian terhadap siswa untuk mencapai sebuah pembelajaran serta sebuah kinerja yang di harapkan. Menurut Arifin (2018:147) “Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang sudah mereka kembangkan selama pembelajaran dan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sudah ditentukan. Selama proses ini, pendidik dapat menilai apakah siswa telah mencapai suatu hasil belajar yang ditunjukkan dengan pencapaian beberapa indikator dari hasil belajar tersebut”.

Indikator Hasil belajar Menurut (Bloom dalam Sudjana 2011) terbagi menjadi 3 ranah yaitu sebagai berikut :

1. Ranah kognitif

Pengamatan dengan indikator dapat menunjukkan, membandingkan dan menghubungkan. Ingatan dengan indikator dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali. Pemahaman dengan indikator dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri. Aplikasi atau penerapan dengan indikator dapat menyebutkan dan menggunakan dengan tepat. Sintesis (membuat paduan baru, dengan indikator dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan baru, menyimpulkan dan menggeneralisasikan dan terdiri dari 6 aspek yaitu :

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Hasil ini merupakan pengetahuan yang termasuk ke ranah kognitif tingkat yang rendah. Akan tetapi, hasil belajar ini menjadikan prasyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya. Ini berlaku untuk semua bidang studi atau mata pelajaran. Contohnya adalah hafal

suatu rumus maka akan paham bagaimana cara menggunakan rumus itu, jika kita hafal kosakata maka akan memudahkan juga dalam menggunakan atau membuat sebuah kalimat.

b. Pemahaman

Bisa dilihat dari beberapa kemampuan individu dalam menjelaskan permasalahan atau pertanyaan.

c. Aplikasi

Untuk aplikasi ini adalah sebuah penggunaan yang bersifat abstrak pada sebuah situasi yang khusus. Abstraksi ini juga mungkin dapat berupa ide, atau sebuah petunjuk teknis. Diterapkannya abstraksi ke dalam situasi yang baru bisa juga disebut aplikasi. Dengan cara mengulangi, lalu menerapkan kepada situasi yang lama dan beralih menjadi sebuah pengetahuan, hafalan atau keterampilan

d. Analisis

Analisis merupakan sebuah usaha untuk memilih suatu integritas dijadikan sebuah bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Analisis ini sebuah kecakapan yang kompleks dan memanfaatkan kecakapan dari tiga tipe yang sebelumnya

e. Sintesis

Menyatukan sebuah unsur ke dalam sebuah bentuk yang menyeluruh. Berpikir sintesis bisa di artikan menjadi sebuah berpikir divergen di mana untuk menyatukan unsur tersebut menjadi sebuah integritas.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah pemberian keputusan tentang suatu nilai yang mungkin bisa dilihat dari tujuan, cara kerja, gagasan dan sebuah pemecahan metode.

2. Ranah afektif

Didalam ranah afektif ini berkaitan tentang suatu sikap serta nilai. Hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai macam tingkah laku contohnya seperti disiplin, perhatian terhadap mata

pelajaran, menghargai guru, kebiasaan belajar, motivasi belajar, serta hubungan sosial. Atau bisa meliputi: penerimaan dengan indikator dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak. Sambutan dengan indikator ketersediaan berpartisipasi dan memanfaatkan. Apresiasi (sikap menghargai) dengan indikator menganggap penting, indah, bermanfaat, harmonis mengagumi. Internalisasi (pendalaman), dengan indikator mengaku, meyakini, dan mengingkari. Karakterisasi (penghayatan), dengan suatu indikator yang dapat melembagakan atau mentiadakan, menjelmakan dalam pribadi dan kehidupan sehari-hari.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan sebuah hasil belajar dari psikomotorik yang tampak ke dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan bagaimana kemampuan bertidak setiap individu. Menurut Gagne dalam Thoborani (2016) “Hasil belajar mencakup hal-hal sebagai berikut” :

- a. Adanya informasi verbal, mengungkapkan kedalam bentuk bahasa, baik lisan ataupun tulisan.
- b. Keterampilan intelektual, dengan mempresentasikan sebuah konsep
- c. Strategi kognitif, sebuah kecakapan yang menyalurkan serta dapat mengarahkan aktivitas kognitifnya.
- d. Keterampilan motorik, sebuah kemampuan dalam melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam sebuah urusan serta koordinasi sehingga mewujudkan secara otomatis gerak jasmani tersebut.
- e. Sikap, merupakan suatu kemampuan yang dapat menerima serta menolak sebuah objek berdasarkan suatu penilaian terhadap sesuatu. (Abduloh:205)

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, penulis memilih hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitan ini yaitu :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Soffi Soffiatun, Badrianah (2018). Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis Hal. 70-71.	Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA PGRI 109 Kota Tangerang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi guru mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA 109 Kota Tangerang berdasarkan hasil angket menunjukkan tingkat yang baik 2. Hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi di SMA 109 Kota Tangerang dapat disimpulkan baik.
2	Umu Syaidah, Bambang Suryadi, Hety Mustika Ani. Jurnal Ilmiah Ilmu pendidikan, dan ilmu sosial Hal.89	Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi guru ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri Rambipuji tercermin dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan 2. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dapat dilihat melalui kegiatan pembelajaran dan kemampuan mengembangkan proses pembelajaran serta dapat memahami cara berfikir siswa. 3. Guru ekonomi juga memiliki kompetensi profesional, yang tercermin dari kemampuan guru menguasai materi pembelajaran khususnya ekonomi secara mendalam dan dapat mengembangkan materi

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			sesuai dengan perkembangan teknologi.
3	Eka Andriawati. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vo. 2 No. 10 (2013).	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil observasi serta hasil dari jawaban angket siswa menunjukkan bahwa guru ditempati pada posisi sangat baik yaitu 53,33% , guru memiliki kemampuan untuk memahami siswanya. 2. Memiliki pengaruh yang signifikan dalam kemampuan pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

1.7.1 Perbandingan Penelitian Yang Relevan dengan Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti

Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas, penelitian ini mempunyai persamaan serta perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Adapun persamaan serta perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Yang Relevan

Persamaan	Perbedaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti keempat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. 2. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket, wawancara. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis regresi linier sederhana. 2. Menggunakan dua indikator yaitu pedagogik dan profesional. Dan menggunakan <i>purposive sampling</i> 3. Variabel X fokus kepada Kompetensi Pedagogik

Persamaan	Perbedaan
	4. Menggunakan <i>purposive area</i> dan menggunakan analisis inferensial

2.3 Kerangka Berpikir

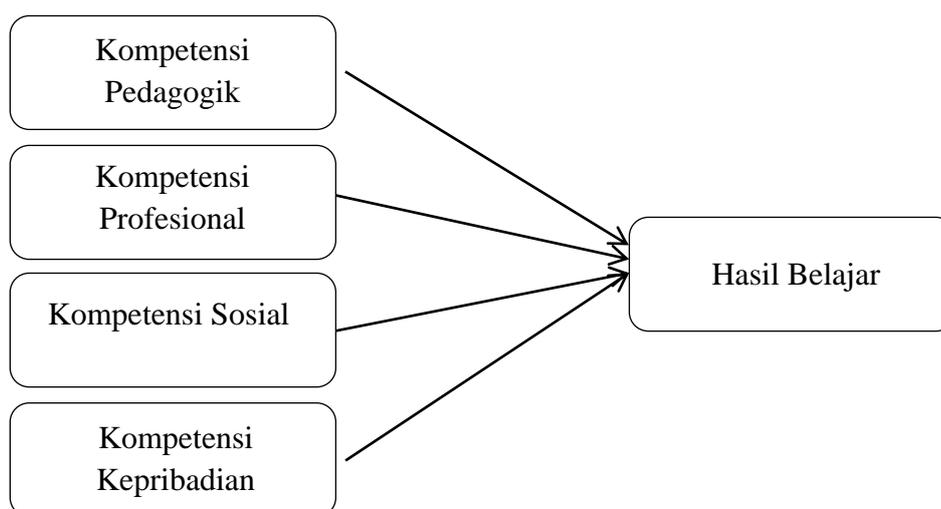
Kerangka Berpikir atau disebut Paradigma Penelitian menurut Patton dalam Sugiyono (2004) bahwa “Suatu pandangan terhadap dunia dan alam sekitarnya yang merupakan perspektif umum, suatu cara untuk menjabarkan masalah-masalah dunia nyata yang kompleks.” Dengan kerangka berpikir seperti ini kita akan lebih mudah untuk melihat sebuah pemrosesan dalam setiap aspek. Kerangka berpikir ini juga menunjukkan ruang lingkup yang luas dalam sebuah penelitian dan lebih terperinci. Bisa di artikan juga bahwasanya kerangka berpikir merupakan sebuah pandangan atau pola pikir dan dapat dijabarkan kedalam berbagai macam variabel yang akan diteliti, lalu membuat sebuah hubungan antar variabel yang lain, agar mudah dalam merumuskan permasalahan pada penelitian, pemilihan teori dengan sangat relevan, merumuskan sebuah hipotesis, metode penelitian, instrument, serta teknik analisis yang akan digunakan, lalu membuat sebuah kesimpulan. Dalam penelitian kuantitatif dan berlandaskan kepada suatu asumsi bahwa gejala ini bisa diklasifikasikan kedalam hubungan yang bersifat kausal, di mana seorang peneliti akan memfokuskan kepada suatu variabelnya (Sinambela , 2014:50).

Grand teori dalam penelitian ini adalah menggunakan teori gagne yang termasuk kedalam teori belajar kognitif, dan menjelaskan bahwa proses belajar terdiri dari beberapa proses, yang berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri (internal) dan faktor luar diri (eksternal) di mana keadaannya saling berinteraksi satu sama lain. Dan gagne menyebutkan bahwa belajar dipengaruhi oleh 3 komponen yang penting yaitu, kondisi internal, kondisi eksternal, dan hasil belajar.

Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu faktor penentu hasil belajar siswa yaitu kompetensi guru, yang di mana kompetensi guru merupakan faktor eksternal.

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah dibahas tentang Kompetensi guru, dan dijelaskan bahwa Kompetensi Guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudjana (2009:19) “Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan, yakni : merencanakan program belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan menguasai bahan pelajaran. Kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar.”

Suatu keberhasilan dari pendidikan terlihat dari sebuah hasil belajar dari siswa tersebut. Hasil belajar ialah suatu yang bisa diukur atau suatu penilaian dari kegiatan pembelajaran siswa. Dari penilaian hasil belajar ini dapat disimbolkan menggunakan angka, huruf ataupun kalimat dan menggambarkan keberhasilan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Hasil belajar dari siswa itu sendiri dipengaruhi kompetensi para guru. Jika guru bisa menguasai kelas dengan baik, serta memiliki keterampilan dalam setiap menyajikan materi pembelajaran akan menjadi salah satu faktor yang utama bagi keberhasilan siswa agar mencapai suatu hasil belajar yang baik. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat digambarkan kerangka berpikir yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:64) mengatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.” Sedangkan menurut Priyono (2008:66) menyebutkan bahwa “Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan peneliti.” Jadi, hipotesis sangat penting dalam sebuah kegiatan penelitian, sebab melalui hipotesis tersebut peneliti berusaha mengumpulkan data untuk dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan akhir.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh dalam kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Tasikmalaya
Ha : Terdapat pengaruh dalam kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Tasikmalaya
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh dalam kompetensi profesional terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Tasikmalaya
Ha : Terdapat pengaruh dalam kompetensi profesional terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Tasikmalaya
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh dalam kompetensi sosial terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Tasikmalaya
Ha : Terdapat pengaruh dalam kompetensi sosial terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Tasikmalaya
4. Ho : Tidak terdapat pengaruh dalam kompetensi kepribadian terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Tasikmalaya
Ha : Terdapat pengaruh dalam kompetensi kepribadian terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Tasikmalaya
5. Ho : Tidak terdapat pengaruh simultan antara kompetensi pedagogik,

komptensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian

Ha : Terdapat pengaruh simultan antara kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian